



## Verba Berafiks Me(N)— dan Ber— dalam Bahasa Indonesia: Perbedaan Perilaku Sintaksis dan Derivasinya

I Desak Ketut Titis Ary Laksanti  
Fakultas Teknik Elektro dan Informatika  
Universitas Surakarta  
*\*titis.officemail@gmail.com*

### ABSTRACT

*This research deals with differences syntactic character and its derivation between me(N)— and ber— verbs affixed in Indonesian language since many problems often appear when teaching Indonesian language grammar to foreigners. The data in this research was generated from the researcher's intuition as a native Indonesian speaker using a reflective-introspective method. Such method and technique are used to ease the data collection and their grammatical testing. The data are analyzed using distributional method and followed by substitution and paraphrase technique. These technique and method are used because their implementation exploiting internal linguistic elements. The research results show that me(N)— affixed verbs can form transitive and intransitive verbs. These intransitive verbs can be changed to transitive if combined with the suffix -kan, suffix -i, per-kan, and per-i. Meanwhile, ber— affixed verbs in Indonesian can form intransitive verbs. The derivations resulting from me(N)— affixed verbs are concrete nouns with the affix pe(N)— and abstract nouns with the affix pe(N)—an, while those derived from ber— affixed verbs are concrete nouns with the affix pe— and abstract nouns with the affix pe —an. Apart from nouns, ber— affixed verbs also derives from verbs. However, there are other problems that often do not comply with these formation rules.*

**Keywords:** affixes; verb; syntax; derivation

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas perbedaan perilaku sintaksis dan derivasi antara verba berafiks me(N)— dan ber— dalam bahasa Indonesia karena kerap muncul ketika mengajarkan materi tata bahasa bahasa Indonesia kepada orang asing. Data-data dalam penelitian ini dibangkitkan dari intuisi peneliti sebagai penutur asli bahasa Indonesia menggunakan metode reflektif-introspektif. Pemerolehan data yang demikian dilakukan untuk memudahkan pencarian dan pengujian data. Data-data itu dianalisis dengan metode agih atau distribusi yang selanjutnya dilakukan dengan teknik substitusi dan teknik parafrasa. Metode dan teknik itu digunakan karena pelaksanaannya melibatkan unsur-unsur dalam bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba berafiks me(N)— dalam bahasa Indonesia dapat membentuk verba transitif dan intransitif. Verba intransitif tersebut dapat diubah menjadi transitif jika dikombinasikan dengan sufiks -kan, sufiks -i, memper—kan, dan memper—i. Verba berafiks ber— dalam bahasa Indonesia berfungsi sebagai pembentuk verba intransitif. Derivasi yang dihasilkan dari verba berafiks me(N)— adalah nomina konkret berafiks pe(N)— dan nomina abstrak berafiks pe(N)—an, sedangkan yang diturunkan oleh verba berafiks ber— adalah nomina konkret berafiks pe— dan nomina abstrak berafiks pe—an. Selain nomina, afiks ber— juga menderivasikan verba. Akan tetapi, terdapat persoalan-persoalan lain yang kerap kali tidak sesuai dengan kaidah pembentukan tersebut.

**Kata kunci:** afiks; verba; sintaksis; derivasi

### PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan karena seringnya muncul kebingungan dalam menyusun materi pembelajaran tata bahasa dasar bagi pemelajar asing yang ingin dan atau sedang

[105-121]

Laksanti, I. D. K. T. A. (2023). Verba Berafiks Me(N)— dan Ber— dalam Bahasa Indonesia: Perbedaan Perilaku Sintaksis dan Derivasinya. *Deskripsi Bahasa Vol.6 (2)*, 105-121.  
<https://doi.org/10.22146/db.v6i2.9903>

mempelajari bahasa Indonesia. Materi yang ditujukan untuk para pemelajar yang mayoritas berusia dewasa tidak cukup hanya dengan menyajikan contoh kalimat beserta artinya, tetapi juga membutuhkan penjelasan mengenai kaidah pembentukan kalimat tersebut. Hal itu meliputi pembentukan sistem morfologi dan perilaku sintaksisnya. Salah satu materi dasar yang paling utama dipelajari saat menyusun kalimat tunggal dalam bahasa Indonesia adalah verba berafiks *me(N)*— dan *ber*—.

Kasus problematis dalam proses pembentukan kata yang melibatkan berbagai aspek kebahasaan seperti kaidah pembentukan kata sering tidak disadari, baik oleh penutur asli bahasa Indonesia maupun penutur asing. Hal itu diabaikan sebab tujuan pembelajaran yang utama adalah mengajarkan mereka mahir berbicara dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut tentu berkontradiksi dengan prinsip bahwa semua bahasa secara substantif terdiri atas bentuk dan makna. Ramlan (2005: 21) mengatakan bahwa sebuah bahasa memiliki lapisan bentuk dan lapisan arti. Karena itu, bentuk dan makna menjadi pembahasan yang pokok ketika mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kebahasaan yang terjadi dalam masyarakat.

Sebagai pengajar sekaligus penutur asli bahasa Indonesia, penjelasan mengenai afiks *me(N)*— dan *ber*— yang berkaitan dengan kaidah dalam struktur kalimat dan pembentukannya terkadang hanya sampai pada peran-perannya dalam kalimat. Sementara itu, penjelasan yang rinci pada persamaan dan perbedaan perilaku sintaksis kedua afiks pembentuk verba tersebut juga diperlukan. Dengan demikian, penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia dapat menumbuhkan kalimat-kalimat lain yang gramatikal dengan masukan-masukan leksikon yang telah ia terima dari proses pembelajaran sebelumnya.

Hal itu diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2018) mengenai pembelajaran afiks bahasa Indonesia bagi penutur asing. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa para pengajar bahasa Indonesia menganggap pembelajaran afiks penting dalam kelas. Perencanaan pembelajaran itu baiknya memperhatikan program, bahan ajar, dan media yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar.

Hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia juga sering kali menjadi persoalan. Pada dasarnya, kata-kata menjadi pengisi unsur-unsur dalam kalimat, khususnya verba, juga merupakan hasil dari proses pembentukan secara morfologis. Sehubungan dengan itu, deskripsi mengenai perilaku sintaksis verba berafiks *me(N)*— dan *ber*— yang berperan sebagai predikat dalam konstruksi kalimat tunggal dalam bahasa Indonesia dan kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat dimunculkan dari verba-verba tersebut perlu dilakukan.

Penelitian terdahulu mengenai verba *me(N)*— dan *ber*— telah dilakukan oleh Erinita (2018). Dalam artikelnya tersebut, peneliti memandang peran afiks *me(N)*— dan *ber*— dari segi verba telis dan atelis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua afiks tersebut merupakan

leksem berkategori verba, namun afiks *ber-* bermakna '(sedang) melakukan sesuatu' dan afiks *me(N)-* bermakna 'melakukan'. Sementara itu, ada pula penelitian yang hanya terbatas mendeskripsikan peran-peran afiks *ber-* dalam kalimat. Penelitian tersebut dilakukan oleh Umiyati et al. (2021). Dalam penelitiannya, ia menyebutkan bahwa afiks *ber-* dalam media massa Indonesia menghasilkan berbagai perubahan yang meliputi bentuk pada kata dasar, kelas kata, dan makna. Hal tersebut yang kerap pula ditemukan oleh para pemelajar asing ketika menggunakan bahan ajar orisinal seperti surat kabar dan artikel-artikel populer di internet. Meskipun memiliki objek penelitian sama, perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya ialah melihat afiks *me(N)-* dan *ber-* melalui sudut pandang yang berbeda, yakni perilaku sintaksis dan derivasinya. Hasil penelitian yang dibahas dalam artikel ini secara mendalam pula menjelaskan peran-peran afiks *me(N)-* dan *ber-* melalui perilaku derivasinya.

Sementara itu ada pula penelitian yang meninjau pemakaian afiks *me(N)-* dan *ber-* dari segi kesalahan penutur asing dalam pembentukan kata. Najiba, Wuriyanto, dan Isnaini (2023) telah melakukan pengamatan yang menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan afiks *me(N)-* dan *ber-* banyak ditemukan dalam produksi karya tulis. Kesalahan penggunaan afiks *ber-* terjadi karena interferensi intralingual. Sementara itu, kesalahan penggunaan afiks *me(N)-* terjadi karena adanya pengaruh bahasa sumber atau bahasa ibu pemelajar. Selain kemampuan memproduksi karya tulis, kerap pula ditemukan ketidaktepatan penggunaan afiks *me(N)-* dan *ber-* dalam ragam lisan. Sebelumnya, Budiawan and Rukayati (2018) meneliti bahwa kesalahan produksi lisan yang utamanya dilakukan oleh pemelajar asing dalam penggunaan prefiks *me(N)-* dapat mengakibatkan perubahan makna. Dalam penelitian tersebut, tampak para pemelajar masih kurang memahami pemakaian kata kerja berafiks *me(N)-* yang tepat dalam konstruksi kalimat. Berkaitan dengan masalah kesulitan pemahaman afiks *me(N)-* dan *ber-* yang kerap dialami oleh para pemelajar bahasa Indonesia, Shofia dan Suyitno (2020) mengemukakan bahwa salah satu problematika pemelajar adalah kurangnya pemahaman terhadap materi ajar, khususnya kosakata dan afiksasi. Penelitian yang dilakukan oleh Lemaich dan Utami (2022) mendeskripsikan bahwa kesalahan-kesalahan pemelajar bahasa Indonesia mencakup morfologis seperti ketidaktepatan penentuan kata dasar dan kata kerja berafiks *me(N)-* atau *ber-* tentu berdampak pada struktur produksi kalimat atau frasa secara sintaksis. Oleh karena itu, selain ketersediaan materi yang sesuai, diperlukan pula peningkatan kompetensi pengajar dalam segi ilmu bahasa atau linguistik untuk dapat membantu pemahaman para pemelajar. Secara umum, Zakiyah dan Asrianti (2023) telah melakukan penelitian terhadap buku ajar BIPA 3 yang terdapat dalam laman BIPA daring dan memperoleh hasil bahwa penggunaan afiks *me(N)-* memiliki frekuensi penggunaan tertinggi dalam buku ajar tersebut. Selain disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar, afiks tersebut juga banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Keseluruhan penelitian-penelitian sebelumnya belum menjelaskan secara mendalam cara untuk menjelaskan perbedaan penggunaan afiks *me(N)-* dan *ber-* dalam ragam tulis ataupun lisan, terutama pemelajar asing, sehingga

muncul kesalahan-kesalahan tersebut. Sementara itu, penelitian ini membahas secara mendalam perbedaan penggunaan afiks *me(N)*— dan *ber*— dengan juga mencirikan perilaku sintaksis dan derivasinya, terutama dalam ragam tulis.

Setelah merunut latar belakang penulisan dan berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, ditarik dua permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yakni (1) Bagaimanakah perilaku sintaksis afiks *me(N)*— dan *ber*— dalam bahasa Indonesia? dan (2) Bagaimanakah proses derivasi afiks *me(N)*— dan *ber*— dalam bahasa Indonesia?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang mendalam pada ranah pengajaran bahasa atau linguistik terapan dalam mengajarkan pemahaman struktur kalimat bahasa Indonesia kepada penutur asing melalui perbedaan perilaku sintaksis afiks *me(N)*— dan *ber*— dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber pengetahuan dalam menguraikan proses derivasi afiks-afiks tersebut, baik untuk para penutur asli bahasa Indonesia maupun penutur asing. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan pula dapat membantu para pengajar bahasa Indonesia untuk penutur asing dalam menyusun dan menjelaskan materi afiksasi, khususnya afiks *me(N)*— dan *ber*— melalui sudut pandang sintaksis. Sehubungan dengan itu, kesalahan-kesalahan para pemelajar asing yang telah dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya dapat diminimalisasi. Selain itu, pemelajar diharapkan pula makin memahami penggunaan afiks *me(N)*— dan *ber*— dalam komunikasi sehari-hari.

Untuk memecahkan dua masalah dalam penelitian ini diperlukan berbagai teori yang relevan dan saling mendukung. Sebelumnya, perlu diketahui bahwa secara teoretis verba berafiks *me(N)*— dan *ber*— dalam bahasa Indonesia merupakan golongan afiks yang produktif atau afiks yang memiliki kesempatan besar untuk melekat pada kata-kata atau morfem-morfem, termasuk distribusinya (Ramlan, 1987: 61-63). Keproduktivitasan afiks-afiks tersebut tentu berkaitan dengan operasi sintaksis dan proses morfologis yang terjadi di dalam suatu bahasa. Oleh sebab itu, perlu dilakukan operasi sintaksis dan derivasi pada kedua afiks yang produktif tersebut untuk menjelaskan masing-masing karakteristiknya. Jika dikategorikan, *me(N)*— dan *ber*— adalah prefiks dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut diperjelas oleh Verhaar (2004: 107) bahwa setidaknya afiksasi yang berupa prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks adalah hal yang penting pada proses monomorfemik. Afiks-afiks dalam bahasa Indonesia itu juga berperan penting untuk melakukan fungsi derivasi. Seperti yang telah dikemukakan oleh Verhaar (2004: 144) bahwa proses derivasi merupakan kaidah yang beruntun karena melibatkan bentuk pradasar, bentuk dasar, dan penurunan yang dihasilkan. Proses derivasi tersebut yang selanjutnya akan berhubungan dengan peran verba berafiks *me(N)*— dan *ber*— dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Jika dilihat dari konstruksi kalimat tunggal, peran verba berafiks *me(N)*— dan *ber*— akan sama-sama menduduki predikat verbal, tetapi dengan tipe yang berbeda. Tipe-tipe verbal itu adalah verba transitif dan verba intransitif.

Perbedaan itu dapat dipandang dari dua aspek yang berhubungan dengan susunan sintaksis dalam kalimat. Hal itu berkaitan dengan penggolongan menurut valensi dan kehadiran argumennya. Verba intransitif bervalensi satu dan subjeknya berperan sebagai argumen satu-satunya, sedangkan sebagian besar verba transitif bervalensi dua dan tiga, serta subjeknya berperan sebagai argumen pertama dan objeknya berperan sebagai argumen keduanya (Verhaar, 2004: 183).

Kata kerja berawalan *me(N)*— dapat berupa kata kerja transitif dan intransitif (Djoko et al. 2010: 70), sedangkan kata kerja berawalan *ber*— merupakan kata kerja intransitif yang bersifat manasuka jika diturunkan dari kata dasar kata kerja dasar dan kata sifat, serta bersifat wajib jika diturunkan dari kata dasar kata benda, kata bilangan, dan kata kerja terikat (Djoko et al., 2010: 39).

Kridalaksana (2009: 40-43) telah mengemukakan bahwa terdapat beberapa kata berverba afiks *me(N)*— secara teoritis menghasilkan kata bermakna 'objek statis', 'intransitif', 'ditransitif', 'menjadi', dan 'melakukan', dengan nomina yang menghasilkan kata bermakna 'kausatif' dan 'menjadi', dengan adjektiva yang menghasilkan makna 'menjadi', dengan adverbial yang menghasilkan makna 'menjadi', dengan numeralia yang menghasilkan makna 'menjadi', serta dengan interjeksi yang menghasilkan makna 'mengatakan'.

Ramlan (1987: 114-115) mengemukakan bahwa makna-makna afiks *ber*— sebagai pembentuk verba dalam bahasa Indonesia beragam pula, yakni jika proses afiksasinya melibatkan bentuk dasar atau kata dasar yang berupa kata kerja dapat menyatakan 'suatu perbuatan yang aktif', jika bentuk dasar atau kata dasarnya adalah kata sifat dapat menyatakan makna 'dalam keadaan', jika bentuk dasar atau kata dasarnya adalah numeralia dapat menyatakan makna 'kumpulan', jika bentuk dasar atau kata dasarnya adalah kata benda dapat menyatakan makna 'menaiki', 'memakai', 'mengeluarkan suara', 'mengusahakan', 'menjadi', dan 'mempunyai'.

Penggunaan teori-teori tersebut dirasa cukup komprehensif dalam menjelaskan produktivitas peran kedua afiks dalam kaitannya dengan proses pembentukan kata secara derivatif atau inflektif, serta berbagai makna gramatikal yang mungkin diungkapkannya.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi kalimat bahasa Indonesia yang predikatnya merupakan verbal berafiks *me(N)*— dan *ber*— secara sintaksis dan morfologis. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode reflektif-introspektif dari intuisi peneliti yang merupakan penutur asli bahasa Indonesia. Ditentukannya seorang mitra wicara melalui metode reflektif-introspektif memungkinkan seseorang turut menentukan suatu satuan bahasa tertentu secara saksama (Sudaryanto 2015: 169). Penentuan data dengan metode tersebut dilatarbelakangi oleh kemudahan dalam memperoleh data. Selain itu, untuk mempertanggungjawabkan validitas kegramatikalannya, data-data dalam penelitian ini sebelumnya pun telah diujikan secara empiris dengan penutur asli yang lain.

Adapun contoh-contoh data empiris yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Anita *memberi* makan kucing itu.
- (2) Para nelayan *menjaring* ikan-ikan itu.
- (3) Ibu *menumis* kacang panjang dan tempe.
- (4) Pak Ali *mengecat* tembok di rumahnya.
- (5) Janitra *menangis* tadi malam.
- (6) Buah mangga itu *membusuk*.
- (7) Kucing itu *mengeong* setiap pagi.
- (8) Kondisinya *membaik* pagi ini.
- (9) Anita *mencarikan* anaknya mainan.
- (10) Pak Ali *menduduki* jabatan kepala desa pada tahun ini.
- (11) Orang itu *mempertemukan* saya dengan dia.
- (12) Kasino *memperbaiki* motornya yang rusak.
- (13) Ayam betina itu *bertelur* di kandang Ali.
- (14) Saya *beruntung* telah berkenalan dengan Anda.
- (15) Ia *berjemur* di Bali.
- (16) Semua orang *bersatu* melawan hoax.
- (17) Kemarin saya *bermobil* ke Gunung Kidul.
- (18) Asisten rumah tangga itu *bertuan* pada majikannya.
- (19) Tono *berseragam* merah-putih.
- (20) Keponakan saya *bernama* Janitra.
- (21) Ia *menulis* cerpen sejarah.
- (22) Batu itu *bertulis* sejarah Jakarta.
- (23) Plastik dan batu *menyatu* di Pulau Ajer Koempai.
- (24) Banyak orang *merotan* di desa Tebing Tinggi.
- (25) Mereka *berotan* untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- (26) Musafir itu *mengelana* di padang pasir.
- (27) Musafir itu *berkelana* di padang pasir.
- (28) Titis *membaca* buku itu.
- (29) Pria itu *menyanyi* lagu Korea.
- (30) Nelayan itu *menjaring* ikan.
- (31) Ayah *mencukur* jenggot keponakanku.
- (32) Saya *menguatkan* nenek saya yang sedang sakit.
- (33) Orang-orang itu *menduduki* kawasan kumuh.
- (34) *Penguat* nenek saya yang sedang sakit adalah saya.
- (35) *Penduduk* di kawasan kumuh adalah orang-orang itu.
- (36) Orang-orang itu *berjalan* kaki di Jalan Malioboro.
- (37) Pahlawan *berjuang* untuk melawan penjajah.
- (38) Paman saya *bekerja* di sawah.

(39) Pria itu *bertapa* di Gunung Siamang.

(40) Para ilmuwan melakukan *percobaan*.

Setelah memperoleh kalimat-kalimat yang relevan untuk dijadikan data dalam penelitian ini, tahap analisis data dilakukan dengan metode distribusional atau agih. Data-data akan dibagi menjadi beberapa unsur untuk dideskripsikan lebih lanjut. Awal kerja metode ini adalah membagi data-data satuan bahasanya menjadi beberapa unsur untuk kemudian digunakan dengan teknik-teknik lanjutannya, yakni teknik substitusi dan parafrasa (Sudaryanto, 2015: 37-42).

Alasan pemilihan teknik substitusi adalah penentu unsur data penelitian ini ada dalam bahasa. Teknik substitusi berguna untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti Sudaryanto (2015: 59) Lebih dari itu, Sudaryanto (2015: 61) juga mengemukakan bahwa teknik ini juga digunakan untuk mengetahui pola struktural satuan-satuan lingual tertentu beserta sifat-sifat unsur pembentuknya. Oleh sebab itu, untuk mengetahui kaidah-kaidah penggunaan afiks *me(N)–* dan *ber–*, data-data yang telah diperoleh sebelumnya perlu dianalisis lebih lanjut. Teknik itu juga memungkinkan penambahan unsur satuan bahasa dengan unsur yang baru (Sudaryanto 2015: 43).

Alasan pemilihan teknik parafrasa dalam penelitian ini adalah mempertahankan informasi dan makna dalam kalimat sepenuhnya. Sudaryanto (2015: 107-108) mengemukakan bahwa teknik ini berguna untuk (1) menentukan satuan makna konstituen sintaksis, (2) mengetahui pola struktural peran, serta (3) mengetahui tipe tuturan berdasarkan pola strukturalnya. Dengan demikian, untuk mengetahui pola serta peran-peran pengisi unsur dalam kalimat yang berafiks *me(N)–* dan *ber–*, teknik ini digunakan.

Berkaitan dengan lapisan makna, peneliti memanfaatkan Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Pusat Bahasa (2004) untuk menjelaskan arti kata yang diacu secara jelas. Selanjutnya, hasil analisis dijelaskan dengan contoh-contoh kalimat dan deskripsi yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Silakan Dari beberapa teori dan metode yang telah diterapkan pada data penelitian berupa empat puluh kalimat yang dikemukakan pada bab sebelumnya, diperoleh hasil dan pembahasan mengenai afiks *me(N)–* dan *ber–* berdasarkan perilaku sintaksis dan proses derivasinya. Pada bab ini pula dijelaskan kasus-kasus problematis lain mengenai perilaku sintaksis dan proses derivasi yang melibatkan afiks *me(N)–* dan *ber–* dalam konstruksi kalimat pada subbab yang berbeda.

### Perilaku Sintaksis Afiks *Me(N)–* dan *Ber–*

Dalam struktur kalimat tunggal bahasa Indonesia, ada beberapa fungsi gramatikal yang mengisi perannya masing-masing. Salah satu pengisi peran yang dibahas dalam penelitian ini adalah verba berafiks *me(N)–* dan *ber–*. Susunan kalimat tunggal yang melibatkan

masing-masing afiks tersebut dapat terdiri atas berbagai bentuk. Hal itu juga memunculkan kemungkinan adanya bentuk-bentuk kalimat yang baru.

Dalam kalimat yang verbanya berafiks *me(N)*—, konstruksi kalimat tunggal yang dimunculkan adalah kehadiran predikat verba transitif. Perhatikan kata-kata yang dicetak miring pada kalimat (1) s.d. (4) di bawah:

- (1) Anita *memberi* makan kucing itu.
- (2) Para nelayan *menjaring* ikan-ikan itu.
- (3) Ibu *menumis* kacang panjang dan tempe.
- (4) Pak Ali *mengecat* tembok di rumahnya.

Pada kalimat (1) di atas, afiks *me(N)*— yang berarti 'melakukan' membentuk predikat verba transitif bersama kata dasar *beri* yang berkategori kata kerja. Pada kalimat (2) di atas, afiks *me(N)*— yang berarti 'menggunakan' membentuk predikat verba transitif bersama kata benda *jaring*. Pada kalimat (3) di atas, afiks *me(N)*— yang berarti 'membuat' membentuk predikat verba transitif bersama kata kerja *tumis*. Pada kalimat (4) di atas, afiks *me(N)*— yang berarti 'membubuhi' membentuk predikat verba transitif bersama kata benda *cat*.

Selain menjadi verba transitif, afiks *me(N)*— juga dapat membangkitkan kalimat tunggal berpredikat verbal intransitif. Bandingkan kata-kata yang dicetak miring pada kalimat (1) s.d (4) di atas dengan kata-kata yang dicetak miring pada kalimat (5) s.d (8) di bawah:

- (5) Janitra *menangis* tadi malam.
- (6) Buah mangga itu *membusuk*.
- (7) Kucing itu *mengeong* setiap pagi.
- (8) Kondisinya *membaik* pagi ini.

Di samping kedua penjelasan sebelumnya, konstruksi kalimat berafiks *me(N)*— intransitif dalam bahasa Indonesia dapat dikembangkan kembali menjadi konstruksi kalimat yang transitif. Pertama, caranya adalah mengombinasikan afiks *me(N)*— dengan sufiks *-kan* atau sufiks *-i*. Contohnya adalah predikat pada kalimat pada (9) dan (10) yang dicetak miring berikut:

- (9) Anita *mencarikan* anaknya mainan.
- (10) Pak Ali *menduduki* jabatan kepala desa pada tahun ini.

Kedua, caranya adalah mengembangkan afiks *me(N)*— menjadi kombinasi afiks *memper-*kan, dan *memper-*i. Contohnya adalah predikat pada kalimat pada (11) dan (12) yang dicetak miring berikut:

- (11) Orang itu *mempertemukan* saya dengan dia.
- (12) Kasino *memperbaiki* motornya yang rusak.

Apabila dirunut dari bentuk yang intransitif, konstruksi transitif dengan penglibatan verba-verba tertentu yang berafiks *me(N)*—kan dan *me(N)*—i merupakan bentuk yang dapat



dikenai proses sintaksis aplikatif. Menurut Suhandano (1997), proses aplikatif adalah proses perubahan gramatikal yang melibatkan peran *oblique* menjadi objek di dalam suatu kalimat transitif. Ada beberapa jenis operasi sintaksis dalam proses aplikatif. Perhatikan dan bandingkan kata yang bercetak miring pada kalimat (9) dan (9a) berikut:

(9) Anita *mencari* mainan untuk anaknya.

(9a) Anita *mencarikan* anaknya mainan.

Pada kalimat (9) di atas, kata *mainan* menduduki peran objek dan diikuti frasa preposisional *untuk anaknya* yang menduduki peran *oblique* benefaktif ketika verba predikatnya berafiks *me(N)—*. Sementara itu, pada kalimat (9a) di atas, perubahan gramatikal aplikatif terjadi dengan mengubah afiks *me(N)—* menjadi *me(N)—kan*. Hal itu turut menghilangkan preposisi *untuk*. Hal itu juga memindah peran *anaknya* menjadi objek dan kata *mainan* sebagai pelengkap.

Untuk melihat perbedaan peran sintaksis afiks *me(N)—* dan *ber—* dalam bahasa Indonesia, operasi sintaksis yang dapat diterapkan adalah membandingkan penggunaan verba berafiks *me(N)—i* dan *ber—*. Perhatikan kata bercetak miring pada kalimat (10) dan (10a) di bawah:

(10) Yoga *mengunjungi* kebun binatang Gambiraloka.

(10a) Yoga *berkunjung* ke kebun binatang Gambiraloka.

Kalimat (10) dan (10a) di atas memiliki predikat yang sama-sama berasal dari kata dasar *kunjung*. Akan tetapi, verba kalimat (10) di atas adalah transitif yang harus diikuti oleh objek. Sementara itu, verba kalimat (10a) adalah intransitif yang harus diikuti oleh frasa preposisional *ke kebun binatang Gambiraloka*.

Di sisi lain, predikat verbal transitif berafiks *memper—kan* dan *memper—i* tidak dapat dikenai perubahan fungsi gramatikal. Predikat verbal transitif dengan konstruksi demikian memiliki makna kausatif. Perhatikan kata yang bercetak miring pada kalimat (11) di bawah:

(11) Orang itu *mempertemukan* saya dengan dia.

Kalimat (11) tersebut berpredikat verbal transitif berafiks *memper—kan* dari kata dasar *temu*. Jika diperjelas dengan konstruksi kalimat yang lain, afiks *memper—kan* pada kalimat (11) di atas bermakna kausatif. Lebih jelasnya adalah kata yang bercetak miring pada kalimat (11a) di bawah:

(11a) Orang itu *membuat* saya *bertemu* dengan dia.

Kasus serupa juga ditunjukkan pada kalimat berpredikat verbal *memper—i* seperti pada kalimat (12) di bawah:

(12) Kasino *memperbaiki* motornya.

Kalimat (12) tersebut berpredikat verbal transitif dan berafiks *memper—i* dari kata dasar *baik*. Jika diperjelas dengan konstruksi kalimat yang lain, afiks *memper—i* pada kalimat (12) tersebut bermakna kausatif. Lebih jelasnya adalah kata yang bercetak miring pada kalimat (12a) di bawah:

(12a) Kasino *menjadikan* motornya *baik*.

Setelah melihat beberapa operasi sintaksis yang melibatkan afiks *me(N)—* dalam bahasa Indonesia, hal lain yang perlu diperhatikan adalah konstruksi kalimat berpredikat afiks *ber—*. Afiks *ber—* dalam bahasa Indonesia dicirikan sebagai afiks yang membentuk konstruksi kalimat berpredikat verbal intransitif. Perhatikan predikat berafiks *ber—* yang dicetak miring pada kalimat (13) s.d. (20) di bawah:

- (13) Ayam betina itu *bertelur* di kandang Ali.
- (14) Saya beruntung telah *berkenalan* dengan Anda.
- (15) Ia *berjemur* di Bali.
- (16) Semua orang *bersatu* melawan hoax.
- (17) Kemarin saya *bermobil* ke Gunung Kidul.
- (18) Asisten rumah tangga itu *bertuan* pada majikannya.
- (19) Tono *berseragam* merah-putih.
- (20) Keponakan saya *bernama* Janitra.

Afiks *ber—* yang berarti 'menghasilkan' pada kalimat (13) tersebut membentuk predikat verbal intransitif dengan kata dasar berkategori nomina *telur*. Afiks *ber—* pada (14) tersebut yang berarti 'memperoleh' membentuk predikat verbal intransitif dengan kata dasar berkategori adjektiva *untung*. Afiks *ber—* pada (15) tersebut berarti 'refleksif' yang membentuk predikat verbal intransitif dengan kata dasar *jemur*. Afiks *ber—* pada (16) tersebut berarti 'dalam keadaan' yang membentuk predikat verbal intransitif dengan kata dasar berkategori adjektiva *satu*. Afiks *ber—* yang berarti 'mengendarai' pada (17) tersebut membentuk predikat verbal intransitif dengan kata dasar berkategori nomina *mobil*. Afiks *ber—* yang berarti 'memanggil' pada (18) tersebut membentuk predikat verbal intransitif dengan kata dasar berkategori nomina *tuan*. Afiks *ber—* pada (19) tersebut berarti 'memakai' membentuk predikat verbal intransitif dengan kata dasar *seragam*. Terakhir, afiks *ber—* pada (20) tersebut berarti 'memiliki' membentuk predikat verbal intransitif dengan kata dasar *nama*.

Setelah mengetahui penggunaan afiks *ber—* dalam konstruksi kalimat intransitif beserta makna-maknanya yang beragam, perlu kiranya mengetahui kasus-kasus sintaksis yang melibatkan penggunaan afiks *me(N)—*, *ber—*, dan kata dasar yang sama. Kasus tersebut dapat terjadi pada konstruksi kalimat yang intransitif, transitif, ataupun keduanya intransitif. Kasus pertama melibatkan kata dasar *jemur*. Perhatikan dan bandingkan predikat yang dicetak miring pada kalimat (15) dan (15a) di bawah:

- (15) Ia *berjemur* di Bali.

(15a) Ia *menjemur* bajunya yang basah.

Contoh (15) dan (15a) tersebut melibatkan peran predikat yang dibentuk dari verba *me(N)*— dan *ber*— dengan kata dasar *jemur*. Perbedaannya adalah afiks *ber*— pada kalimat (15) tersebut berarti ‘melakukan sesuatu’ yang refleksif untuk subjek, yakni *ia*. Sementara itu, afiks *me(N)*— pada kalimat (15a) tersebut berarti ‘melakukan aktivitas’ *jemur* untuk bajunya, sehingga bajunya menduduki peran sebagai objek dalam kalimat.

Kasus kedua yang sering kali ditemukan melibatkan kata dasar *tulis*. Perhatikan predikat yang dicetak miring pada kalimat (21) dan (22) di bawah:

(21) Ia *menulis* cerpen sejarah.

(22) Batu itu *bertulis* sejarah Jakarta.

Konstruksi kalimat (21) tersebut adalah transitif karena predikatnya diikuti oleh objek berupa frasa nomina *cerpen sejarah*. Sementara itu, konstruksi kalimat (22) tersebut adalah intransitif karena predikatnya diikuti oleh pelengkap berupa frasa nomina *sejarah Jakarta*.

Kasus ketiga melibatkan kata dasar berkategori numeralia yang berarti ‘menjadi’. Perbedaan keduanya dapat diketahui dengan melihat entitas subjeknya, sehingga makna verba ‘tindakan’ atau ‘proses’-nya dapat diidentifikasi. Perhatikan dan bandingkan predikat yang dicetak miring pada kalimat (16) dan (23) di bawah:

(16) Semua orang *bersatu* melawan hoax.

(23) Plastik dan batu *menyatu* di Pulau Ajer Koempai.

Pada kalimat (16) tersebut, kata *bersatu* berarti ‘menjadi satu’. Verba tersebut merupakan verba ‘tindakan’ karena melibatkan subjek berupa manusia. Sementara itu, pada kalimat (23) tersebut, kata *menyatu* yang berarti ‘menjadi satu’ merupakan verba ‘proses’ karena melibatkan subjek nonmanusia.

Kasus keempat berbeda dari kasus-kasus sebelumnya karena afiks kerap kali penggunaan afiks *me(N)*— dan *ber*— disamakan, khususnya dalam komunikasi sehari-hari. Hal tersebut muncul karena makna yang mirip. Perhatikan konstruksi kalimat intransitif yang melibatkan predikat verbal berfiks *me(N)*— dan *ber*— dan bermakna ‘mencari atau mengumpulkan’ seperti pada kata bercetak miring di kalimat (24) dan (25):

(24) Banyak orang *merotan* di desa Tebing Tinggi.

(25) Mereka *berotan* untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Secara lebih lanjut, Kridalaksana (2009: 41-46) telah memberikan penjelasan tentang kemiripan makna pada kasus keempat tersebut, yakni terdapat kata berafiks *me(N)*— dan *ber*— yang sama-sama bermakna ‘mencari atau mengumpulkan’. Akan tetapi, jika dilihat dari konteks penggunaan dan argumen-argumennya, kalimat (25) tersebut dapat bermakna berbeda dalam situasi tertentu, yakni bermakna ‘memiliki’. Kasus yang serupa dengan kasus

keempat melibatkan afiks *me(N)*— dan *ber*— yang bermakna ‘melakukan’ seperti pada kata bercetak miring di kalimat (26) dan (27):

(24) Musafir itu *mengelana* di padang pasir.

(25) Musafir itu *berkelana* di padang pasir.

Verba transitif *mengelana* pada kalimat (26) dan *berkelana* pada (27) tersebut bermakna sama. Oleh sebab itu, penggunaannya dapat saling menggantikan dalam percakapan sehari-hari. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa penggunaan kata tersebut juga berkaitan dengan nuansa makna yang dapat berbeda antara ragam satu dengan ragam lainnya.

Setelah mendeskripsikan konstruksi kalimat yang melibatkan afiks *me(N)*— dan *ber*—, terdapat kaidah struktur frasa yang dapat dibangkitkan dari perilaku-perilaku sintaksisnya. Perhatikan susunan kaidah-kaidah beserta penjelasannya berikut:

K	> FN	FV
FV	> V	FN
FN	> N	(adj) (dem) (FP)
FP	> P	FN

*Pertama*, kalimat tunggal (K) transitif yang disusun dari predikat verbal berafiks *me(N)*— memiliki kaidah umum yang terdiri atas frasa nomina (FN) dan frasa verba (FV). *Kedua*, frasa verba (FV) tersebut terdiri atas verba (V) yang berperan sebagai predikat dan diikuti oleh frasa nomina (FN) yang berperan sebagai objek. *Ketiga*, frasa nomina (FN) terdiri atas nomina (N) yang dapat diikuti oleh adjektiva (adj), demonstrativa (dem), atau frasa preposisional (FP). *Keempat*, frasa preposisional (FP) dapat disusun dari preposisi (P) dan frasa nomina (FN).

Sementara itu, kaidah struktur frasa yang dapat dibangkitkan dari perilaku-perilaku sintaksis kalimat tunggal (K) intransitif berpredikat verbal *me(N)*— dan *ber*— adalah kalimat tunggal (K) yang terdiri atas frasa nomina (FN) dan frasa verba (FV). Perhatikan kaidah tersebut di bawah:

K	> FN FV
FV	> V (N)

Frasa verba pada kaidah tersebut terdiri atas verba yang wajib hadir sebagai predikat dan nomina yang kehadirannya opsional. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh argumen yang mengikuti predikat dapat berupa preposisi atau peran pelengkap dalam kalimat tunggal intransitif.

### Perilaku Derivasi Afiks *Me(N)*— dan *Ber*—

Beberapa perbedaan perilaku sintaksis verba berafiks *me(N)*— dan *ber*— dalam bahasa Indonesia yang telah dikemukakan sebelumnya berpengaruh pada perbedaan proses derivasi yang melibatkan dua afiks tersebut. *Pertama*, verba berafiks *me(N)*— dapat

menurunkan bentuk kata baru dengan kategori yang berbeda. Perhatikan predikat pada kalimat (28) s.d. (31) yang dicetak miring di bawah:

- (28) Titis *membaca* buku itu.
- (29) Pria itu *menyanyi* lagu Korea.
- (30) Nelayan itu *menjaring* ikan.
- (31) Ayah *mencukur* jenggot keponakanku.

Verba-verba pada kalimat (28) s.d. (31) tersebut berperan sebagai predikat yang berarti 'melakukan kegiatan'. Verba-verba tersebut dapat diderivasikan atau diturunkan menjadi nomina yang menyatakan nomina konkret, yakni yang berkaitan dengan 'pelaku' dan 'alat'. Afiks pembentuk nomina yang menyatakan 'pelaku' dan 'alat' dalam bahasa Indonesia adalah pe(N)—. Dengan demikian, untuk melihat hasil derivasinya, perhatikan kata-kata bercetak miring pada kalimat (28a) s.d. (31a) di bawah:

- (28a) *Pembaca* buku itu adalah Titis.
- (29a) *Penyanyi* lagu Korea adalah pria itu.
- (30a) *Penjaring* ikan adalah nelayan itu.
- (31a) *Pencukur* jenggot keponakanku adalah ayah.

Nomina *pembaca*, *penyanyi*, dan *penjaring* pada kalimat (28a) s.d. (30a) tersebut merupakan nomina konkret yang menyatakan pelaku, sedangkan *pencukur* pada kalimat (31a) tersebut merupakan nomina konkret yang menyatakan 'alat'. Berkaitan dengan susunan sintaksisnya, nomina berafiks pe(N)— yang berhubungan dengan verba *me(N)*— dapat berganti peran sebagai subjek atau dapat pula menjadi objek dalam kalimat transitif.

Sementara itu, afiks *me(N)*— yang intransitif dapat dikombinasikan dengan sufiks -kan atau sufiks -i untuk membentuk konstruksi kalimat yang transitif. Kombinasi afiks tersebut juga akan menderivasikan bentuk kata yang baru. Perhatikan predikat yang dicetak miring pada kalimat (32) dan (33) di bawah:

- (32) Saya *menguatkan* nenek saya yang sedang sakit.
- (33) Orang-orang itu *menduduki* kawasan kumuh.

Verba *menguatkan* dan *menduduki* pada kalimat (32) dan (33) tersebut dapat diderivasikan menjadi nomina konkret yang juga menyatakan 'pelaku' dan 'alat' dengan afiks pe(N)—. Untuk melihat hasil derivasinya, perhatikan kata-kata bercetak miring pada kalimat (34) dan (35) di bawah:

- (34) *Penguat* nenek saya yang sedang sakit adalah saya.
- (35) *Penduduk* di kawasan kumuh adalah orang-orang itu.

Nomina *penguat* pada kalimat (34) tersebut merupakan nomina konkret bermakna 'alat', sedangkan nomina *penduduk* pada kalimat (35) tersebut merupakan nomina konkret bermakna 'pelaku'. Secara sintaksis, peran predikat sebelumnya otomatis berganti menjadi subjek. Predikat tersebut juga dimungkinkan dapat mengisi peran sebagai objek.

Selain diderivasikan menjadi nomina konkret, afiks *me(N)*— juga menderivasikan nomina abstrak bermakna ‘hal-hal yang dinyatakan dengan afiks *pe(N)*—an’. Perhatikan kata-kata yang dicetak miring pada kalimat (28b) dan (30b) di bawah:

(28b) *Pembacaan* buku dilakukan oleh Titis.

(30b) *Penjaringan* ikan dilakukan oleh para nelayan.

Nomina *pembacaan* pada kalimat (28b) tersebut berperan sebagai subjek. Nomina itu dibentuk dari kombinasi afiks *pe(N)*—an, sehingga bermakna ‘hal-hal yang berkaitan dengan membaca’. Sementara itu, nomina *penjaringan* pada kalimat (30b) tersebut berperan sebagai subjek. Nomina itu dibentuk dari kombinasi afiks *pe(N)*—an dan kata dasar *jaring*, sehingga bermakna ‘hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan menjaring’.

*Kedua*, verba berafiks *ber*— yang berperan sebagai predikat intransitif dalam kalimat juga dapat menderivasikan bentuk kata yang baru. Akan tetapi, dalam beberapa kasus, kata yang diturunkan masih berkategori sama. Perhatikan predikat yang dicetak miring dalam kalimat (36) s.d. (39):

(36) Orang-orang itu *berjalan* kaki di Jalan Malioboro.

(37) Pahlawan *berjuang* untuk melawan penjajah.

(38) Paman saya *bekerja* di sawah.

(39) Pria itu *bertapa* di Gunung Siamang.

Pada kalimat (36) s.d. (39) tersebut, verba berafiks *ber*— yang berperan sebagai predikat dapat menderivasikan kata baru berkategori nomina bermakna konkret yang menyatakan ‘pelaku’. Kata itu diawali dengan afiks *pe*—. Akan tetapi, perlu diperhatikan pula bahwa perubahan secara fonologis berpengaruh pada proses derivasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ramlan (2009) bahwa sering kali situasi nasal pada afiks *pe*- dan *pe(N)*— tersebut melebur jika bertemu dengan fonem /l/, /r/, /y/, /w/, sehingga kedua afiks itu sukar dibedakan. Secara sintaksis, derivasi verba berafiks *ber*— menjadi nomina dapat berganti peran, yakni dari predikat menjadi subjek. Untuk melihat hasil derivasi yang lebih jelas, perhatikan kata-kata yang dicetak miring pada kalimat (36a) s.d. (39a) di bawah:

(36a) *Pejalan* kaki di Jalan Malioboro adalah orang-orang itu.

(37a) *Pejuang* untuk melawan penjajah adalah pahlawan.

(38a) *Pekerja* di sawah itu adalah paman saya.

(39a) *Petapa* di Gunung Siamang adalah pria itu.

Selain diderivasikan menjadi nomina yang bermakna konkret, verba berafiks *ber*— dapat diturunkan menjadi nomina bermakna abstrak yang berarti ‘hal-hal’. Nomina tersebut berafiks *per*—an. Bandingkan kalimat (37) di atas dengan kalimat (37b) di bawah dan kalimat (38) di atas dengan kalimat (38b) di bawah:

(37b) Pahlawan melakukan *perjuangan* untuk melawan penjajah.

(38b) Paman saya memiliki *pekerjaan* di sawah.

Secara sintaksis, nomina *perjuangan* pada kalimat (37b) tersebut diturunkan dari verba *berjuang*. Sementara itu, nomina *pekerjaan* pada (38b) diturunkan dari verba *bekerja*. Kedua hasil derivasi itu berganti peran sebagai objek kalimat pada kalimat aktif atau subjek kalimat pada kalimat pasif.

Selain dapat diderivasikan menjadi nomina, verba berafiks *ber—* dapat diderivasikan juga menjadi verba berafiks *memper—kan*. Perhatikan kata-kata yang bercetak miring pada kalimat (37c) dan (38c) di bawah:

(37c) Pahlawan *memperjuangkan* negara.

(38c) Orang itu *mempekerjakan* paman saya di sawah.

Verba *memperjuangkan* pada kalimat (37c) tersebut diderivasikan dari verba berafiks *ber—* yang bermakna 'berjuang untuk merebut sesuatu'. Sementara itu, verba *mempekerjakan* pada kalimat (38c) tersebut diderivasikan dari verba berafiks *ber—* yang bermakna 'menyuruh bekerja'.

### Kasus-Kasus Problematis Lainnya

Selain penjelasan-penjelasan yang telah dibahas sebelumnya, ada kasus-kasus problematis lain tentang verba berafiks *me(N)—* dan *ber—* dalam bahasa Indonesia mengenai perilaku sintaksis dan derivasinya. Hal ini yang kerap terlupakan ketika menjelaskan penggunaan afiksasi yang baik dan benar kepada pemelajar asing. Coba perhatikan kata yang dicetak miring pada kalimat (40) di bawah:

(40) Para ilmuwan melakukan *percobaan*.

Kata *percobaan* pada kalimat (40) tersebut merupakan nomina yang diturunkan dari verba *mencoba*. Apabila mengikuti kaidah yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni verba *me(N)—* akan menurunkan nomina dengan afiks *pe(N)—*, kata *percobaan* tentu tidak sesuai dengan kaidah tersebut. Apabila hendak mengikuti kaidah yang sebelumnya, hasil derivasinya adalah *pencobaan*.

Kasus lain yang serupa adalah kata *berkelana* dan *mengelana*. Kedua kata tersebut bermakna sama meskipun berafiks berbeda. Meskipun demikian, kata tersebut tetap mengikuti kaidah jika diturunkan, yakni menjadi kata *pengelana*.

### KESIMPULAN

Dalam bahasa Indonesia, ada beberapa afiks pembentuk verba yang dapat menduduki peran sebagai predikat dalam sebuah konstruksi kalimat tunggal. Afiks-afiks pembentuk verba yang produktif dalam bahasa Indonesia adalah *me(N)—* dan *ber—*. Kerap kali penggunaan kedua afiks ini menimbulkan problematika, baik dalam ragam tulis maupun lisan. Problematika yang sering terjadi terlihat pada pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, padahal kedua afiks tersebut merupakan bentuk pertama yang wajib

diketahui. Oleh sebab itu, diketahui bahwa kedua afiks tersebut dapat diperbedakan melalui perilaku sintaksis dan derivasinya.

Dari perilaku sintaksisnya, verba berafiks *me(N)*— berperan sebagai pembentuk verba transitif dan intransitif. Verba berafiks *me(N)*— intransitif dapat dijadikan sebagai verba transitif apabila dikombinasikan dengan sufiks –kan, sufiks –i, memper—kan, dan memper—i. Untuk mengecek hal tersebut, terdapat operasi sintaksis aplikatif yang dapat dilakukan.

Dari perilaku sintaksisnya, verba berafiks *ber*— berperan sebagai pembentuk verba intransitif. Yang kerap menimbulkan problematika adalah terdapat makna kata verba berafiks *me(N)*— dan *ber*— yang hampir mirip dan sering kali disamakan dalam beberapa kasus. Hal tersebut terjadi karena bentuk dasar atau kata dasar yang memiliki makna tertentu sesuai konteks pemakaiannya dalam percakapan sehari-hari.

Dari proses derivasinya, verba berafiks *me(N)*— dan *ber*— akan sama-sama menurunkan nomina konkret dan nomina abstrak. Nomina konkret menyatakan 'pelaku' dan 'alat', sedangkan nomina yang abstrak menyatakan 'hal-hal'. Meskipun demikian, perilaku sintaksis dan proses derivasi verba berafiks *me(N)*— dan *ber*— juga memunculkan kasus-kasus problematis lain yang perlu diperhatikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kaidah-kaidah yang muncul dalam suatu bahasa tidak lebih banyak dibandingkan dengan kompetensi manusia sebagai penutur suatu bahasa.

## REFERENSI

- Budiawan, Raden Yusuf Sidiq, and Rukayati Rukayati. 2018. "Kesalahan Bahasa Dalam Praktik Berbicara Pemelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Di Universitas Pgrri Semarang Tahun 2018." *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 2(1). doi: 10.24176/kredo.v2i1.2428.
- Djoko, Kentjono, Frans Asisi Datang, Totok Suhardiyanto, and Amalia Candrayani. 2010. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Erinita, Dwi Agus. 2018. "Perbedaan Prefiks Ber- Dan Me- Dari Sudut Makna Inheren Telis Dan Atelis." *Sirok Bastra* 4(1). doi: 10.37671/sb.v4i1.69.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lemaich, Spenser Edward, and Sri Utami. 2022. "Linguistic Categorization of Teacher Perceptions about BIPA Learner Errors and Learning Challenges: A Multiple Case Study." *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)* 4(1):9–29.
- Najiba, Nazihatun, Arif Budi Wuriyanto, and M. Isnaini. 2023. "Bentuk Afiksasi Pada Teks Narasi Mahasiswa BIPA: Kajian Terhadap Hasil Tulis Mahasiswa BIPA Asal Afghanistan Angkatan Tahun 2021 Di Universitas Muhammadiyah Malang." 5:1–14. doi: 10.19105/ghancaran.v5i1.7065.
- Pusat Bahasa, Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 4th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. 1987. *MORFOLOGI: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Setyaningrum, Linda Wahyu. 2018. "Pembelajaran Afiks Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." *Sebelas Maret University*.



- Shofia, Nur Kamila, and Imam Suyitno. 2020. "Problematika Belajar Bahasa Indonesia Mahasiswa Asing." *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya* 4:204–14.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: USD Press.
- Suhandano. 1997. "Proses Sintaksis Aplikatif Dalam Bahasa Indonesia." *Humaniora* V:91–96.
- Umiyati, Annisa, Bagus Surya Pratama, Nur Aini, and Widya Ayu Kesumastuti. 2021. "Afiks Derivasional Ber- Pada Media Massa Indonesia." *Hasta Wiyata* 4(2):81–105. doi: 10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.02.01.
- Verhaar, J. W. M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zakiah, Fitriyatuz, and Asrianti. 2023. "High-Frequency Affixed Words in BIPA 3 Textbooks: A Corpus-Based Study." *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)* 5(1):23–32.